

**STRATEGI PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTU
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI SURAU KAMI
BANYUMANIK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

NUR ALIM MUAYANAH

NIM: 31502200079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : NUR ALIM MUAYANAH

NIM : 31502200079

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program studi : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“STRATEGI PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI SURAU KAMI BANYUMANIK”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pancabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 11 februari 2026

Saya yang menyatakan,



Nur Alim Muayanah

NIM.31502200079

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 11 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

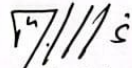
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Nur Alim Muayanah
NIM : 31502200079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : STRATEGI PENGASUH PESANTREN
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL
KARIMAH SANTRI DI SURAU KAMI
BANYUMANIK

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Dr. Samsudin, S.Ag., M.Ag
NIDN.0628127201

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NUR ALIM MUAYANAH**
Nomor Induk : 31502200079
Judul Skripsi : STRATEGI PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI SURAU KAMI BANYUMANIK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada


Selasa, 22 Syaban 1447 H.H.
10 Februari 2026 M.

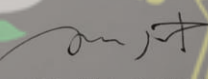
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan


Sekretaris

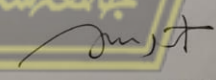

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

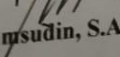
Penguji II

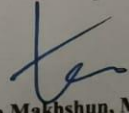

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I

ABSTRAK

NUR ALIM MUAYANAH. 31502200079. **STRATEGI PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI SURAU KAMI BANYUMANIK**. Skripsi Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Februari 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan akhlakul karimah santri sebagai tujuan utama pendidikan pesantren. Pengasuh pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai pendekatan dan metode pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan pengasuh pesantren di Surau Kami Banyumanik dalam membentuk akhlakul karimah santri serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuh pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (mau'izhah), serta penerapan disiplin dan pengawasan. Strategi tersebut terbukti berperan dalam membentuk perilaku santri yang lebih sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, peraturan yang jelas, dan konsistensi pengasuh. Sementara itu, faktor penghambat meliputi latar belakang santri yang beragam, pengaruh lingkungan luar, serta kurangnya kesadaran sebagian santri. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara pengasuh, ustadz, dan santri agar proses pembentukan akhlak berjalan optimal.

Kata kunci: Strategi pengasuh pesantren, Akhlakul karimah, Santri, Pembentukan akhlak, Pesantren

ABSTRACT

NUR ALIM MUAYANAH. 31502200079. STRATEGIES OF THE PESANTREN CAREGIVER IN DEVELOPING SANTRI'S AKHLAKUL KARIMAH AT SURAU KAMI BANYUMANIK. Semarang Thesis: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University February 2026

This study is motivated by the importance of fostering akhlakul karimah (noble character) among santri as a fundamental objective of Islamic boarding school education. The pesantren caregiver holds a strategic role in instilling moral values through various educational approaches and guidance methods. This research aims to describe the strategies implemented by the pesantren caregiver at Surau Kami Banyumanik in developing santri's noble character and to identify the supporting and inhibiting factors encountered during the process. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the strategies applied by the pesantren caregiver include role modeling, habituation, providing advice (mau'izhah), as well as the implementation of discipline and supervision. These strategies contributed to shaping santri behavior characterized by politeness, discipline, and responsibility. Supporting factors include a religious pesantren environment, clear regulations, and the caregiver's consistency, while inhibiting factors consist of santri's diverse backgrounds, external environmental influences, and limited awareness among some santri. Therefore, collaboration among caregivers, teachers, and santri is essential to optimize the character-building process.

Keywords: Pesantren caregiver strategies, Akhlakul karimah, Santri, Character development, Pesantren

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Table 1 Transliterasi konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	<i>r</i>	<i>Er</i>
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Table 2 Transliterasi vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan anantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
فِيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
فَوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Table 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...يْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...يْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- البِرُّ Al birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -

Ar-rahmānir-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - Allāhu ghafūrur rahīm

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhil-amru jamī‘ā



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji Syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat nikmat dan karunianNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul” STRATEGI PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI SURAU KAMI BANYUMANIK”.

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawaa umat manusia dari zaman yang tidak tau menahu ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do’a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. E., M. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ahmad Muflihin, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

4. Dr. Samsudin ,S.Ag.,M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam sultan Agung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama mengikuti kuliah, serta seluruh staf administrasi Fakultas Agama Islam yang telah memberikan pelayanan selama proses perkuliahan.
6. Kedua orangtua saya yaitu bapak Sukino dan Ibu Jamlatun yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya serta tak pernah lelah mendoakan yang terbaik untuk saya. Merawat jiwa dan ragaku di masa kecil serta mendidikku hingga mengerti betapa pentingnya menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Ada satu kalimat yang tidak pernah terlupakan dalam hati dan pikiranku yaitu yang berbunyi seperti ini “Tidak cukup menjadi orang yang pintar jika tidak di sertai jujur dan benar”.
7. Abi Rahmat selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami sekaligus menjadi orangtua kedua saya. Yang selalu ikhlas menuntun, membimbing, membantu segala kesusahan yang saya alami. Terimakasih saya ucapkan kembali karena telah membiayai kuliah selama ini dengan keikhlasan dan tanpa mengharap imbalan. Banyak pelajaran, ilmu yang saya dapatkan selama dibimbingnya. Tidak ada ucapan terimakasih terbesar kecuali pengabdianku dan keridhoanmu.

8. Keluarga besarku, kakak ataupun adekku yang selalu memberikan rasa canda tawa, susah senang selalu bersama. Dan selama ini selalu memberikan kehangatan dan keharmonisan serta atas dukungan selama ini.
9. Mas Imron yang telah membersamai sejak 2016 dengan kesabaran, dan dukungan yang tidak dapat terhitung. Selalu membantuku dan selalu ada disaat susah ataupun senang. Dan harapan saya semoga selalu diberi kesabaran menghadapi sifatku.
10. Seluruh santri pondok Surau Kami Banyumanik yang telah memberikan kenyamanan. Meberikan kehangatan seperti keluarga sendiri. Selalu memberikan canda tawa dan rasa saling berbagi.
11. Seluruh teman-teman kuliahku yang telah bersedia berteman denganku. Dan maaf jika ada salah dalam perlakuan ataupun ucapanku sungguh tidak ada bermaksud menyakiti.
12. Saya pridadi yang telah kuat, dan berjuang selama ini sehingga sampai di titik ini adalah bukan hal yang mudah. Sedih, lelah, tawa, tangis sudah mampu melewatinya.

Dengan segala kemampuan yang dimiliki penulis telah berusaha agar penampilan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kepada semua pihak terutama para pembaca, penulis sangat mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Khaira Ummah Universitas Islam

Sultan Agung.semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan karuniyanya kepada kita semua dan meridhoi semua mal perbuatan kita.
Amin.



DAFTAR ISI

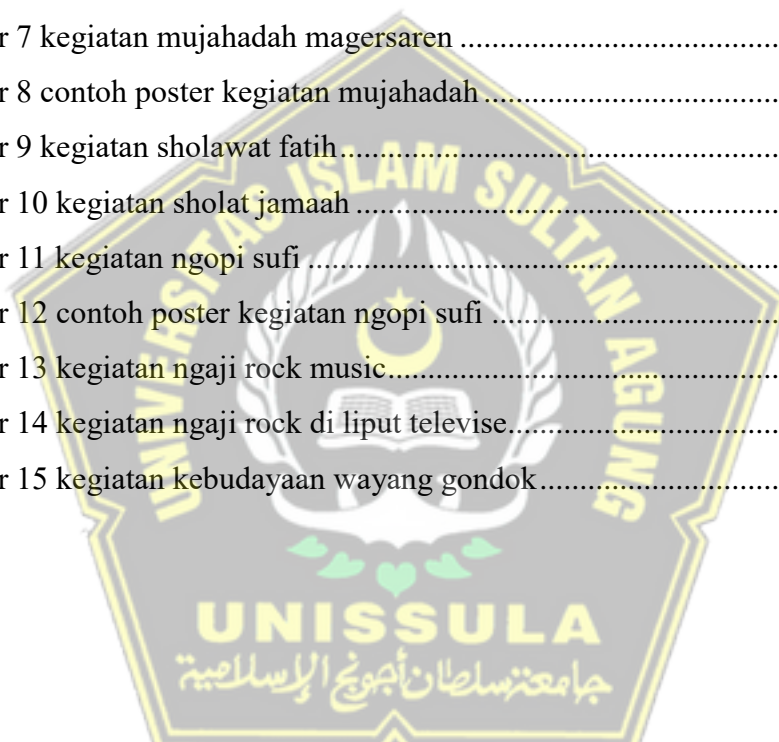
HALAMAN JUDUL.....	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Pondok Pesantren.....	12
3. Metode Internalisasi Akhlak.....	17
4. Akhlakul Karimah.....	19
5. Strategi pembentukan akhlak.....	24
B. Penelitian terkait.....	27
C. Kerangka Teori.....	31
Gambar 1 Kerangka Teori.....	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Definisi Konseptual	33
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Waktu dan Tempat penelitian	35
D. Sumber Data	35
E. Teknik pengumpulan data	36
F. Analisis data	38
G. Uji Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Strategi Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah	40
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlakul Karimah	56
C. Bagaimana akhlak santri di pesantren Surau Kami Banyumanik	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	lxix



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori	31
Gambar 2 surat izin penelitian	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 surat balasan penelitian	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Surat keterangan selesai penelitian	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 wawancara dengan pengasuh pondok	lxxx
Gambar 6 wawancara dengan santri	lxxx
Gambar 7 kegiatan mujahadah magersaren	lxxxii
Gambar 8 contoh poster kegiatan mujahadah	lxxxii
Gambar 9 kegiatan sholat fatih	lxxxiii
Gambar 10 kegiatan sholat jamaah	lxxxiii
Gambar 11 kegiatan ngopi sufi	lxxxiii
Gambar 12 contoh poster kegiatan ngopi sufi	lxxxiii
Gambar 13 kegiatan ngaji rock music	lxxxiv
Gambar 14 kegiatan ngaji rock di liput televisse	lxxxiv
Gambar 15 kegiatan kebudayaan wayang gondok	lxxxv



DAFTAR TABEL

Table 1 Transliterasi konsonan	vii
Table 2 Transliterasi vokal Tunggal	viii
Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap	ix
Table 4 Transliterasi Maddah	ix



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 pedoman wawancara	lxix
Lampiran 2 transkrip hasil wawancara	lxxiv
Lampiran 3 surat ijin penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 surat balasan penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 surat keterangan selesai penelitian .	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 profil pondok pesantren	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 dokumentasi	lxxx



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, pondok pesantren hingga saat ini memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi bangsa ini.¹ Fungsi utama mereka diantaranya adalah sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritual, serta sebagai tempat penyebaran ilmu dan nilai-nilai agama Islam. Menurut Zamakharsi, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional yang telah mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh atau tempat (tafaqohu fiddin), mengajarkan seperti khalaqoh, bandongan, dan teks agama klasik (kitab kuning).²

Dalam bukunya "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru", Azyumardi Azra menyatakan bahwa pesantren memiliki peran tafaqqohu fiddin, yaitu membentuk generasi muslim untuk memahami agama secara mendalam melalui tradisi pengajian kitab kuning, pendidikan akhlak, dan spiritualitas, dan mereka memiliki posisi strategis dalam pendidikan islam.³

Teori di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren sangat memerhatikan akhlak bagi para santrinya terlebih yang akhlak mulia(

¹ Wiwi Noviati and Hasil Belajar, 'Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2022), 19–27 <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf>.

² Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Pondok Pesantren ', 11.2 (2015), 223–48.

³ Lismaya Lubis and Azizah Hanum Ok, 'Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra', *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6.1 (2024), 136–41.

akhlakul karimah). Karena akhlakul karimah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang baik serta membentuk lingkungan social yang harmonis. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menjalin hubungan yang baik, nyaman dan saling percaya pasti melalui interaksi dan akhlakul karimah seperti kejujuran, amanah, kesabaran dan saling menghormati sesama. Seseorang yang memiliki akhlakul karimah biasanya mudah diterima oleh sekitarnya. Selain itu, akhlakul karimah mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif dan dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan akhlakul karimah menjadi faktor pendukung keberhasilan karena kemampuan intelektual tidak cukup tanpa karakter moral yang kuat.⁴

Banyak teori yang menyatakan bahwa pembentukan akhlakul karimah santri di pesantren hanya dapat dicapai melalui pendekatan tafaqqohu fiddin, seperti pengajian kitab kuning, mujahadah, dan tirakat, tetapi teori ini tidak sepenuhnya relevan dengan pesantren kontemporer. Faktanya, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa seseorang dapat mencapai pembentukan spiritualnya melalui berbagai cara, termasuk melalui budaya lokal seperti wayang kulit yang dianggap lebih efektif dan relevan.⁵

⁴ Moh Sholihuddin and Iain Kudus, 'Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Anak (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal)', 9 (2022), 52–61.

⁵ Ayu Trihapsari Sukma, Anwar Hakim Darajat, and Qomaruzzaman Azam Zami, 'Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Moral Untuk Generasi Muda (Studi Pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo)', *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2(2) (2025).

Di pondok pesantren yang di asuh oleh kiai Muhammad Jadul Maula yaitu pondok pesantren Kaliopak yang ada di Bantul Yogyakarta bukan hanya menggunakan strategi dan pendekatan secara tradisional dalam membina dan mengajarkan serta mendalami ilmu agama tetapi juga melalui pendekatan kultural atau budaya dan kesenian seperti ngaji wayang serat dewaruci, dinamika sholawat emprak dan masih banyak lagi, hal ini untuk mempermudah para santrinya dalam menggali nilai-nilai ajaran islam karena kiai memiliki prinsip bahwa santri adalah sebagai subjek dalam pendidikan bukan menjadi objek dalam pendidikan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama, penanaman akhlak maupun pembentukan spiritualitas para santrinya tidak hanya mengandalkan cara atau strategi tradisioal tetapi juga menciptakan strategi maupun pendekatan yang unik dan sedikit berbeda dengan pondok lainnya⁶.

Ada fakta lagi seperti di Pondok Pesantren Surau Kami Banyumanik yang sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya karena di pesantren ini memiliki santri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti para musisi, seniman, politikus maupun yang berkarakter religius. Sehingga ini menuntut pengasuhnya untuk memiliki strategi pembentukan akhlakul karimah santri yang cocok dengan background para santrinya yaitu tidak hanya melalui pendekatan tradisional

⁶ Tia Marlina and others, 'Strategi Pendidikan Islam Berbasis Seni Budaya Di Pesantren Kaliopak Perspektif Hadis', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.02 (2025), 83–100 <<https://doi.org/10.52593/pgd.06.2.05>>.

saja (ngaji kitab, mujahadah dll) tetapi juga melalui pendekatan kultural seperti *ngopi sufi* dan *ngaji rock* agar sesuai dengan proporsi santrinya.

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa banyak penelitian terdahulu berkonsentrasi pada metode tafaqquh fi al-din secara konvensional, seperti mujahadah, tirakat, dan mengaji kitab kuning. Namun, fakta di Pondok Pesantren Surau Kami Banyumanik menunjukkan bahwa pendekatan dan teknik tersebut belum tentu cukup efektif untuk menjangkau santri yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk seniman, musisi, dan aktivis politik. Untuk membentuk nilai-nilai akhlakul karimah yang lebih relevan, pengasuh pesantren ini menggunakan metode dan pendekatan kultural.⁷

Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak dapat dipandang secara tunggal; justru sebaliknya, itu harus disesuaikan dengan sifat dan persyaratan santri modern. Karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengeksplorasi strategi membentuk akhlakul karimah berbasis pendekatan kultural yang digunakan di Surau Kami. Penelitian ini juga diharapkan dapat mempelajari bagaimana pendekatan tradisional dan kultural digunakan dalam pendidikan pesantren modern dan membantu membangun model pembinaan akhlakul karimah yang lebih transformatif dan adaptif.

⁷ Jurnal Studi And Others, 'Model Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Tradisi Pesantren', 6.2 (2025), 198–211.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah di tulis peneliti, serta beberapa permasalahan yang disampaikan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dan dikaji lebih mendalam nantinya, diantaranya adalah:

1. Bagaimana strategi pengasuh pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di Surau Kami Banyumanik?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah santri di Surau Kami Banyumanik?
3. Bagaimana akhlak santri di pesantren Surau Kami Banyumanik?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, peneliti telah menulis serta dijabarkan oleh peneliti di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengasuh pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di Surau kami Banyumanik
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Surau kami Banyumanik
3. Untuk mengetahui akhlak santri di Surau Kami Banyumanik

D. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini diantaranya berharap mendapatkan beberapa manfaat baik bagi peneliti sendiri, lembaga pendidikanya, kyainya maupun santrinya diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta mengetahui bagaimana strategi dan metode pengasuh pesantren Surau Kami di Banyumanik dalam membentuk Akhlakul Karimah santri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kyai penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang strategi pembinaan akhlakul karimah santri yang lebih kontekstual, sesuai dengan karakter dan kebutuhan.

b. Bagi Pondok Pesantren penelitian ini memberikan gambaran tentang model pembinaan akhlakul karimah yang inovatif dan aplikatif, sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program serupa yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

c. Bagi santri penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa akhlakul karimah sangatlah penting dan melalui pendekatan yang sesuai dengan mereka, diharapkan dapat lebih mudah diterima dan dihayati.

d. Bagi peneliti penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam tentang pembinaan akhlakul karimah di lingkungan pesantren serta membuka peluang kajian lanjutan yang relevan dengan isu pendidikan Islam kontemporer.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika didalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan sistematika penulisan skripsi sesuai kaidah yang baik sesuai dengan pedoman di fakultas agama islam universitas sultan agung semarang yaitu:

1. Bagian awal terdiri : halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman trans literasi, kata pengantar, daftar isi, serta halaman tabel.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I: berisikan pendahuluan terkait mengapa dilakukan penelitian strategi pengasuh pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di surau kami banyumanik, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: berisi landasan teori penelitian yang meliputi kajian pustaka terkait tentang pendidikan agama Islam, pondok pesantren, akhlakul karimah, penentuan akhlak serta kerangka teori dan penelitian yang terkait tentang pembentukan akhlakul karimah.

BAB III: dalam bab ini berisi terkait definisi konseptual, jenis penelitian, latar penelitian (tempat dan waktu penelitian) , sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV: berisi terkait hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah yang diteliti diantaranya mengenai deskripsi bagaimana strategi

pengasuh pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di surau kami banyumanik serta mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

BAB V: bab akhir ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

4. Bagian pelengkap (akhir) : terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, instrumen pengumpul data, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Azra, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membina, mengarahkan, dan membentuk siswa agar menjadi orang yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, dia menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina anak-anak secara rohani dan fisik agar kepribadiannya terbentuk sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam ada 2 hal yang di perhatikan yaitu: 1. Nilai pengajaran PAI yang diharapkan dan kedua fungsi pengajaran PAI.⁹ Pendapat di atas, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk membimbing, membina, dan mengarahkan siswa agar memiliki iman yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari..¹⁰

⁸ Abstrak Kemajuan and others, 'Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.', 1.2 (2019), 79–90.

⁹ Ali Bowo Tjahjono and others, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

¹⁰ Achmad Faisal, 'Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7.1 (2021), 107–28.

Dari pendapat para ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing, membina, mengarahkan serta membentuk perilaku seseorang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam bukunya "Paradigma Baru Pendidikan Nasional", Malik Fajar menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama islam adalah menciptakan individu yang kuat secara spritual dan moral untuk menghadapi perubahan zaman. Selain itu, menurut Muhaimin, "Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat", dalam Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, 7.1 (2021), 107–28, tujuan pendidikan Achmad Faisal adalah untuk menciptakan individu yang kuat yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹¹ Selain pendapat para ahli di atas, Abuddin nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membangun seorang muslim yang ideal, yang mengembangkan potensinya secara fisik, mental, dan rohani untuk mencapai keseimbangan dalam pengabdian kepada Allah

¹¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, saya menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama islam adalah melahirkan pribadi menjadi (insan kamil) yg secara utuh berketahanan spiritual dan beretika dalam bersosial serta menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt melalui pengetahuan, penghayatan dan pengalaman agar menjadi seorang muslim yang ideal dalam pengabdian kepada Allah Swt di perubahan zaman ini.

c. Strategi dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian strategi pendidikan agama islam

Strategi Pembelajaran Agama Islam (PAI) adalah pendekatan atau usaha sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹² Menurut Ramayulis, strategi PAI adalah sebagai berikut:

"Strategi yang disusun secara sistematis yang mencakup metode, teknik, dan pendekatan untuk menyampaikan materi ajaran Islam kepada siswa." Dengan kata lain, strategi pembelajaran dapat mencakup semua kegiatan yang dipilih, yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

¹² Ode Mohamad and Man arfa lamdany Arfa, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Tadarus Al Qur ' an Siswa', 7.2 (2024), 221–30 <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2440>>.

Jadi strategi pembelajaran adalah keseluruhan komponen yang di gunakan oleh guru atau pengajar dalam membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran baik dari materi maupun prosedurnya

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dilihat dari sudut pandang tipologi secara umum pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Azyumardi azra juga mengklasifikasikan pesantren menjadi dua tipologo utama yaitu pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren salaf menitik beratkan pada pengajaran klasik kitab kuning sedangkan pesantren modern bukan hanya pengajaran tetapi penekanan terhadap sistem modernisasi pesantren yang sesuai dengan tuntutan zaman baik dari kurikulum maupun metodologinya.¹³

Dalam kemajuan tuntutan zaman, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi secara total yang bukan hanya pusat pembelajaran berbasis salaf tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual dan tempat social budaya tumbuh serta

¹³ Zuyyina Candra Kirana, 'Modernisasi Pesantren Menurut Pandangan Azyumardi', 1.2 (2015), 77-94.

mengatasi persoalan masyarakat, pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman wahid dalam gagasannya mengenai pesantren.¹⁴

Dalam persoalan kehidupan sehari-hari pondok pesantren harus memiliki multiperan dalam kehidupan yaitu sebagai pusat pendidikan, pusat dakwah dan pusat pemberdayaan. Pertama, sebagai pusat pendidikan yaitu sebagai transfer knowlidge atau pengetahuan terutama tentang pengetahuan agama, kemudian yang kedua sebagai pusat dakwah yaitu mengajak umat *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan yang ketiga sebagai pusat pemberdayaan yaitu edukasi ekonomi dan bisnis ummat.¹⁵

b. Sejarah dan fungsi Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren, institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di negeri itu. Pesantren tumbuh dan berkembang karena pendidikan berbasis asrama dan pembinaan keagamaan yang kuat.¹⁶

Sejak abad ke-16, pesantren telah ada dan berkembang dari sistem pendidikan lokal seperti padepokan. Kemudian diserap dan dikembangkan oleh ulama Islam untuk mendidik masyarakat.

¹⁴ Moh Slamet Untung, 'Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren', 18.1 (2016), 87–120 <<https://doi.org/10.21580/ihya.17.1.1732>>.

¹⁵ Moh Farhan and Samsuddin, 'Pesantrenpreneurship Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 6.2 (2023), 162–71.

¹⁶ Lubis and Ok.

Dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu fiqih, kemudian berkembang untuk mencakup tasawuf, nahwu, sharaf, dan bidang lain.¹⁷

c. Sistem pendidikan dan pembinaan karakter di Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat penting karena menggabungkan pendidikan formal dan nonformal serta kehidupan berasrama yang mendukung pembinaan karakter santri. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab, mujahadah, dan lainnya, yang menekankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Pesantren mengambil dua pendekatan utama. Yang pertama adalah formal dan nonformal, yang mencakup pendidikan di madrasah, sekolah, atau pengajian kitab. Yang kedua adalah kehidupan berasrama, atau mondok, yang berfungsi sebagai tempat untuk membangun disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan spiritualitas.¹⁸

Abdullah Syukur mengatakan bahwa pembentukan karakter di pesantren dicapai melalui internalisasi nilai-nilai seperti

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 15–25.

¹⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Imam Zarkasyi ' S Modernization of Pesantren in Indonesia', *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8.1 (2020), 161–200.

keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ukhuwah. Selain diajarkan secara lisan, prinsip-prinsip ini diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kamar, shalat berjamaah, dan gotong royong.

d. Peran pengasuh pesantren

Pengasuh pondok pesantren melakukan banyak hal selain administrasi; mereka juga menangani aspek spiritual, sosial, dan edukatif kehidupan pesantren. Secara umum, pengasuh menempati peran penting yang menentukan kebijakan, kultur, dan pertumbuhan karakter santri.¹⁹

1. Pengasuh sebagai pemimpin dan pendiri pesantren

Pengasuh pondok memiliki kendali penuh atas semua aspek lingkungan pesantren. Perannya tidak terbatas pada pembuatan struktur kelembagaan, kurikulum, dan aturan internal; itu juga mengawasi pendidikan formal dan nonformal. Dalam aktivitas kesehariannya, pengasuh tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab untuk membangun karakter santri dengan akhlak mulia. Oleh karena itu, tanggung jawab pengasuh lebih dari sekedar memberikan pengetahuan; mereka harus menanamkan nilai, memberi teladan, dan membimbing anak-anak

¹⁹ S Auliaurasyidin Tembilahan, 'Peran Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren', 1.November (2023), 9–20.

mereka dalam proses membangun karakter Islami yang berkelanjutan.²⁰

2. Pengasuh Pondok Pesantren sebagai innovator

Pemimpin yang memperbarui dan memperbaiki organisasi dikenal sebagai inovator. Ini sejalan dengan pendapat Awaluddin Faj, yang menyatakan bahwa kyai berfungsi sebagai inovasi dan penilai karena dia memiliki wewenang untuk mengatur, mengontrol, dan mengawasi semua kegiatan yang terjadi di pondok pesantren. Namun, temuan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kyai belum mendorong guru untuk melakukan sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Kyai lebih menekankan pada tugas administrasi pemerintah seperti data guru, honor, pendataan santri, dan kelengkapan data di Dapodik. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat antara kyai dan guru tentang fungsi kyai sebagai inovasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tugas kyai sebagai inovator masih lebih berkonsentrasi pada pengelolaan administrasi daripada meningkatkan proses pembelajaran.²¹

3. Pengasuh pesantren sebagai penghubung

Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menghubungkan lembaga dan masyarakat. Ini sejalan dengan

²⁰ Tembilahan. Tembilahan.

²¹ Tembilahan. Tembilahan.

pendapat Moch. Muwaffiqillah, yang menyatakan bahwa kyai berfungsi sebagai penghubung budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kyai berfungsi sebagai penghubung antara pesantren, institusi pendidikan, dan masyarakat. Kyai berusaha agar santri dapat membantu masyarakat. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat kepada kyai adalah alasan orang tua menitipkan anaknya ke pesantren. Hasilnya diperkuat oleh wawancara dengan santri. Kyai sering terlibat langsung dalam kegiatan dakwah masyarakat, terutama saat perayaan hari besar Islam. Masyarakat dan warga pesantren menghormati kyai. Hasilnya menunjukkan bahwa kyai berfungsi sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan maupun social.²²

3. Metode Internalisasi Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "internalisasi" berarti "penghayatan atau penanaman, mendoktrin sehingga menjadi kebenaran atau kepercayaan terhadap suatu sikap atau pendapat."²³ Karna, menurut Encep Syarief Nurdin dan Abdul Hakam, dapat didefinisikan sebagai proses mendapatkan sesuatu yang memiliki nilai dari orang lain atau kelompok tertentu. Secara umum, internalisasi adalah proses menanamkan sikap atau

²² Tembilahan. Tembilahan.

²³ Muhammad Hananika and Anugerah Yusuf, 'Internalisasi Nilai Nilai Aakhlakul Karimah Berbasis Learning by Doing', 2022.

tingkah laku ke dalam diri sendiri melalui pembinaan dan bimbingan. Ini adalah tahapan atau proses penanaman nilai atas sesuatu yang akan mengubah keadaan pemikirannya berdasarkan pengalamannya.

Menurut teori David R. Krathwohl et al. untuk menganalisis tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak karimah. Teori ini sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an dan surat Luqman tentang orang tua yang mengajarkan anaknya nilai-nilai agama. Teori-teori ini adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini, guru hanya berbicara atau berbicara dengan siswa tentang nilai-nilai moral yang baik dan buruk. Informasi ini diberikan secara sederhana sebagai contoh dan paling mendalam hanya dalam konteks situasi di mana hal itu dapat terjadi. Pada titik ini, siswa hanya dapat mendengarkan dan mempertanyakan nilai yang dijelaskan pendidik.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Tahap ini lebih kompleks dari tahap sebelumnya karena melibatkan pemberian informasi secara lisan.

berbagi contoh atau praktik (timbang balik). Memberikan informasi tentang nilai akhlak karimah dan berbicara dengan

²⁴ Hananika and Yusuf.

sopan santun adalah sama pentingnya. Guru memberikan contoh dengan bersikap sopan kepada siswa dan dewan guru.

- c. Tahap Transinternalisasi: Pada tahap ini, internalisasi lebih mendalam daripada hanya ikut-ikutan. Tahapan ini menunjukkan munculnya kepribadian, atau mental yang sudah kuat dan terbentuk. Siswa mengikuti akhlak karimah yang diajarkan guru bukan hanya tahu atau ikut-ikutan, tetapi mereka sudah tahu bahwa nilai-nilai tersebut harus diterapkan.²⁵

4. Akhlakul Karimah

- a. Pengertian Akhlakul karimah

Secara Bahasa, akhlakul karimah berasal dari dua kata arab yaitu *al- akhlaq* (الأخلاق) dan *al- karimah* (الكريمة). Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* خلق yang artinya tabiat, perangai, watak atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Kata ini berasal dari akar kata *khalaqa* yang juga melahirkan kata *khalq* untuk fisik dan *khuluq* untuk batin. Dengan demikian *akhlaq* secara bahasa merujuk pada sifat batiniah manusia yang menjadi sumber munculnya perbuatan, baik atau buruk.²⁶

Imam al ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan secara spontan, mudah dan tanpa mealui

²⁵ Hananika and Yusuf.

²⁶ Muhammad Alwi and Ushuluddin, 'Skripsi Kegiatan Ukm Seni Budaya', 2023.

pemikiran terlebih dahulu. Menurutnya, jika suatu perbuatan baik yang muncul maka kebiasaan jiwa baik yang telah terbentuk seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan dll maka itulah yang disebut dengan akhlak terpuji (*al-akhlaqul mahmudah*). Dan sebaliknya, jika tindakan buruk itu spontan dia lakukan maka sifat yang mengakar dalam jiwanya juga buruk seperti sifat sombong, tamak, iri dll itulah yang dinamakan akhlak tercela (*al-akhlaqul madzmumah*).²⁷

Definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu suatu dorongan dari kejiwaan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan dengan senang yang tanpa melalui proses berfikir dan perencanaan terlebih dahulu.²⁸

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas saya dapat menyimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorong dan menimbulkan seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan secara senang, spontan dan tanpa melalui proses berfikir terlebih dahulu.

Adapun kata karimah berasal dari kata *karuma* (كْرُم), yang berarti mulia, terpuji, baik atau bernilai tinggi. Al- karim dalam bahasa arab juga di gunakan untuk menggambarkan sesuatu yang

²⁷ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin', *Jurnal Sosial Humaniora*, 5.1 (2023), 468.

²⁸ Akilah Mahmud, 'Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih', *Jurnal Aqidah-Ta*, VI.1 (2020), 84–98.

memiliki kedudukan luhur , bermanfaat atau membuahkan kebaikan.

Jadi, secara bahasa *akhlakul karimah* berarti perangai atau sifat-sifat yang baik, kemuliaan budi pekerti serta tindak-tanduk yang lahir dari karakter yang bersih dan terhormat. Dengan menggabungkan kedua istilah ini, akhlakul karimah dapat dipahami sebagai sifat mulia yang melekat dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten dan spontan. Artinya, akhlakul karimah bukan sekedar tindakan baik sesaat tetapi karakter luhur yang tertanam dalam jiwa sehingga menghasilkan perilaku terpuji tanpa paksaan. Secara bahasa, konsep ini menekankan bahwa kemuliaan akhlak muncul dari dalam diri, dan bersumber dari kebersihan hati dan tercermin dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari melingkupi hubungan sosial dan antar manusia.²⁹

Akhlakul karimah sangat penting bagi manusia karena sebagai fondasi utama setelah akidah. Akhlak menjadi penentu kualitas seseorang sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Akhlak berfungsi sebagai pedoman seseorang dalam bertindak, berbuat, maupun dalam berinteraksi dengan sesama agar bisa menciptakan kehidupan yang nyaman dan harmonis.

b. Pembagian Akhlak dan indikator akhlak

²⁹ Ahmad Ardi Nugroho, 'Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka', 10.1 (2024), 13–25.

Dalam pendidikan islam sasaran akhlak itu terbagi menjadi 3 bagian yaitu: akhlak kepada Allah dan rosul, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan atau alam semesta.³⁰

1. Akhlak kepada Allah dan Rosul: akhlak kepada Allah berarti mengimani, dan meyakini adanya Allah, sifat-sifat yang dimilikinya dengan cara patuh serta tunduk melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya, kemudian bisa merasakan bahwa kita selalu berada dalam pengawasannya. Akhlak kepada Rosul yaitu mencintai, menghormati dan membela Rosulullah termasuk para keluarga dan sahabat, pengikutnya dengan melaksanakan sunah-sunahnya serta selalu bersholawat kepadanya.³¹

2. Akhlak kepada diri sendiri meliputi akhlak terhadap diri sendiri seperti memenuhi hak-hak jasad maupun bathin kita dengan selalu menjaga kesehatan badan dan bathin.

3. Akhlak kepada manusia: a). akhlak kepada keluarga seperti: memenuhi segala hak dan kewajiban di dalam keluarga baik dari seorang ibu, ayah, maupun anak. Ini bertujuan agar terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. b). akhlak kepada tetangga yaitu meliputi: selalu berbuat baik kepada tetangga dan tidak memicu kesalahpahaman antara sesama, serta selalu menjada silaturahmi agar tercipta kehidupan yang tentram, aman, dan

³⁰ Haidar Putra Daulay and Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, 2022.

³¹ Daulay and Daulay.

damai. c). Akhlak kepada masyarakat luas seperti: tidak merendahkan siapapun, tidak mencela diri sendiri maupun orang lain, tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang jelek ataupun mengejek, tidak su'udzon(berburuk sangka) kepada yang lain, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing orang lain.³²

4. Akhlak kepada lingkungan atau alam yaitu: selalu menjaga, merawat, memelihara serta melestarikan alam yang ada di sekitarnya. Tidak merusaknya dengan ulah tangan kita sendiri, karena manusia hakikatnya sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga apa yang ada di bumi.³³

c. Tanda-Tanda orang berakhlakul karimah

Para ulama menyimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah jika seseorang memiliki salah satu sifat ini, maka dia berakhlakul karimah; jika seseorang tidak memiliki salah satu sifat ini, maka dia tidak berakhlakul karimah; dan jika seseorang memiliki salah satu sifat ini, maka dia tidak berakhlakul karimah. Sebagiannya menunjukkan bahwa akhlakul karimahnya belum sempurna. Sifat-sifat tersebut diantaranya: Seseorang yang sangat pemalu, tidak pernah mengganggu orang lain, banyak kebaikannya, jujur, sedikit bicaranya tetapi banyak amalnya, sedikit kesalahannya, sedikit

³² Yusuf Rahman and others, 'Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan ©', 6.1 (2025), 57–66.

³³ Daulay and Daulay.

penasaran, sering berbuat kebajikan, selalu bersilaturahmi, menunjukkan kewibawaan, sabar, bersyukur, dan sangat baik, Seseorang yang penuh kasih sayang, tidak menyukai kritik dan makian, tidak suka meminta-minta atau bergantung pada orang lain, tidak suka mengadu domba, tidak suka berhibah, tidak terlalu terburu-buru, tidak bakhil, tidak dengki, selalu tersenyum dan bersemangat, tidak mencintai atau membenci seseorang kecuali karena Allah SWT.³⁴

5. Strategi pembentukan akhlak

Usaha pembentukan dan pembinaan sangat diperlukan untuk mencapai manusia yang diinginkan berakhlak al-karimah. Usaha ini harus memiliki tujuan yang jelas. Seorang pendidik yang bijak akan terus mencari cara yang lebih baik dan efektif dengan menerapkan beberapa dasar pendidikan yang penting untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak menjadi luas dan berkepribadian integral.

Beberapa strategi yang dapat membentuk kepribadian akhlak dan karakter seseorang menurut Imam Al ghazali secara garis besar diantara lain sebagai berikut: 1. *Uswah hasanah* (keteladanan) 2.

³⁴ Muslimah, 'Tanda-Tanda Seorang Manusia Yang Berakhlakul Karimah', *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12.II (2022), 21–33 <<https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iii.443>>.

ta'dib (pembiasaan) 3. *Mauidzah* (nasihat) 4. *Riyadhah* (latihan spiritual).³⁵

1. *Uswah hasanah* (keteladanan)

Imam al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus menjadi contoh nyata bagi siswanya. Beliau berpendapat bahwa pendidikan moral harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari guru, bukan hanya melalui nasihat atau instruksi lisan. Metode keteladanan dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena pada dasarnya peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku orang yang mereka hormati dan jadikan panutan. Imam Al-Ghazali mengibaratkan keteladanan guru seperti sinar matahari yang dapat menerangi dan menghidupkan hati dalam Ihya' Ulum al-Din. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa sikap dan kepribadian guru sangat memengaruhi sikap dan karakter siswa. Oleh karena itu, contoh yang ditunjukkan oleh guru merupakan komponen penting dalam proses pembentukan akhlakul karimah.³⁶

2. *Ta'dib* (pembiasaan)

Ta'dib adalah proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan berulang kali untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pembiasaan harus dilakukan sejak kecil karena perilaku yang terus-menerus dilatih dapat

³⁵ Enok Rohayati, 'Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al Ghazali', 1997.

³⁶ Rohayati, 'akhlak menurut pemikiran Alghazali', 1997

membentuk akhlak seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti konsisten melakukan salat tepat waktu, membiasakan diri mendengarkan dzikir, dan menjadi jujur dalam setiap tindakan. Jika kebiasaan ini dilakukan secara konsisten, nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian peserta didik dan tidak lagi terasa sebagai paksaan.³⁷

3. *Mauidzah* (nasihat)

Imam Al-Ghazali memosisikan mauidzah sebagai metode pendidikan yang dapat menyentuh hati siswa dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri tanpa paksaan. Tidak menghakimi, nasihat diberikan dengan lemah lembut dan penuh hikmah. Mau'izhah mendorong siswa untuk menyadari kesalahan mereka, merenungkan perilaku mereka, dan termotivasi untuk memperbaiki diri dengan kesadaran mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan pada perubahan sikap yang diilhami oleh perasaan daripada akibat hukuman atau dorongan.³⁸

4. *Riyadhah* (latihan spiritual)

Riyadhah adalah latihan spiritual yang terdiri dari kegiatan dzikir, tafakur, dan mujahadah yang dilakukan secara teratur dan

³⁷ Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, and Ali Iskandar Zulkarnain, 'Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik', 3.1 (2025), 76–87.

³⁸ Aziz, Adnan, and Zulkarnain. 'Metode Pendidikan Imam Al ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik', 3.1(2025),76-87

sadar. Tujuan dari latihan ini adalah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang tidak baik dan untuk memurnikan niat dalam setiap tindakan yang dilakukan. Karena kondisi batin seseorang pada dasarnya menentukan perilakunya, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kebersihan hati adalah dasar dari pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, riyadhah mengajarkan siswa tidak hanya untuk berperilaku baik secara luaran, tetapi juga membangun kesadaran batin dan keikhlasan dalam menjalankan nilai-nilai akhlak.³⁹

B. Penelitian terkait

Agar penelitian ini bisa menghasilkan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan studi penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema guna mendapatkan bahan perbandingan dan acuan ke depan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur yang hasilnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Muhammad nauval muzakky 2021. Strategi pengasuh pondok pesantren sabilul hikmah dalam membina akhlak anak jalanan. Perbedaanya, Skripsi ini fokus pembinaan akhlaknya pada akhlak dasar seperti perubahan perilaku, moralitas serta kedisiplinan karena melihat karakteristik santrinya anak jalanan serta strateginya menggunakan pendekatan psikososial, rehabilitasi dan persuasif. Sedangkan judul skripsi yang saya angkat fokus membahas pembentukan akhlakul karimah secara umum seperti sopan santun,

³⁹ Rohayati., 'Akhlak menurut pemikiran Imam al ghazali', 1997

ibadah, kedisiplinan dll serta menggunakan strateginya menggunakan pembiasaan, pembelajaran struktural dll. Tetapi ada persamaan dari kedua judul skripsi ini yaitu fokus kajiannya sama-sama strategi pengasuh pesantren, subjek penelitiannya sama-sama pengasuh dan objek penelitiannya sama-sama pembentukan akhlak.⁴⁰

2. Dwi Eva Rosaria, 2022. Strategi pengasuhan dalam meningkatkan kepribadian santri yang berakhlak karimah(studi kasus di pesantren tahfidz daarul qur'an 'idad SD shigor putra, Cipondoh Tangerang). Perbedaanya, Tesis ini fokusnya pada penelitian akhlak kepribadian berakhlakul karimah(cakupannya lebih luas seperti karakter, watak dan moral) serta sudut pandang pembinaan: pengasuhan sebagai proses pembinaan psikologis dan karakter. Sedangkan judul skripsi yang saya angkat fokusnya pada penelitian akhlakul karimah yaitu(aspek perilaku santri) serta sudut pandang pembinaan: pembentukan melalui aktivitas dan pengasuhan pesantren. Tetapi ada persamaan di kedua judul penelitian ini yaitu terletak pada: sama-sama fokus pada meneliti strategi pengasuh dan tema inti nya sama yaitu pembentukan kepribadian santri.⁴¹
3. Nur malinda, 2024. Strategi dakwah dalam pembinaan santri di pondok pesantren al-amin kec.Mawasangka Tengah kab. Buton Tengah. Perbedaanya, skripsi ini fokus penelitian utama nya adalah

⁴⁰ Sean P Collins and others, *Skripsi Strategi Pembinaan Akhlak*, 2021.

⁴¹ Dwi Eva Rosaria, 'Tesis Strategi Pengasuhan Meningkatkan Akhlakul Karimah', 2022.

strategi dakwah dalam membentuk akhlak serta tujuan pembinaanya adalah meningkatkan pemahaman agama dan perilaku religius melalui dakwah. Sedangkan judul skripsi yang saya angkat fokus utamanya adalah strategi pengasuh pesantren dalam pembentukan akhlakul karimah serta tujuan pembinaan untuk menumbuhkan akhlakul karimah (sopan santun, moral islami, kedisiplinan). Tetapi ada persamaan dari kedua judul skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji strategi dalam pembinaan santri.⁴²

4. Mahfudhiyah, 2022. Peran pengasuh pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al barokah malang. Perbedaanya, skripsi ini fokus objek analisisnya adalah peran pengasuh pesantren dalam pembinaan akhlak santri serta tujuan penelitiannya adalah menggali sejauh mana peran pengasuh dalam pembinaan akhlak. Sedangkan judul skripsi yang saya angkat fokus objek analisisnya adalah strategi pendidikan akhlak yang diterapkan pengasuh serta tujuan penelitiannya adalah menggali bagaimana strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak. Tetapi ada persamaan di kedua judul ini yaitu sama-sama mengkaji pengasuh pesantren yang fokus pada pengasuh sebagai aktor utama pembinaan santri dan tema keduanya sama-sama membahas akhlak santri.
5. Lailatul maghfiroh, 2024. Peran pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah mahasiswa santri (mahasantri) di

⁴² Nur Malinda and Husain Abdullah, 'Skripsi Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak', 2024.

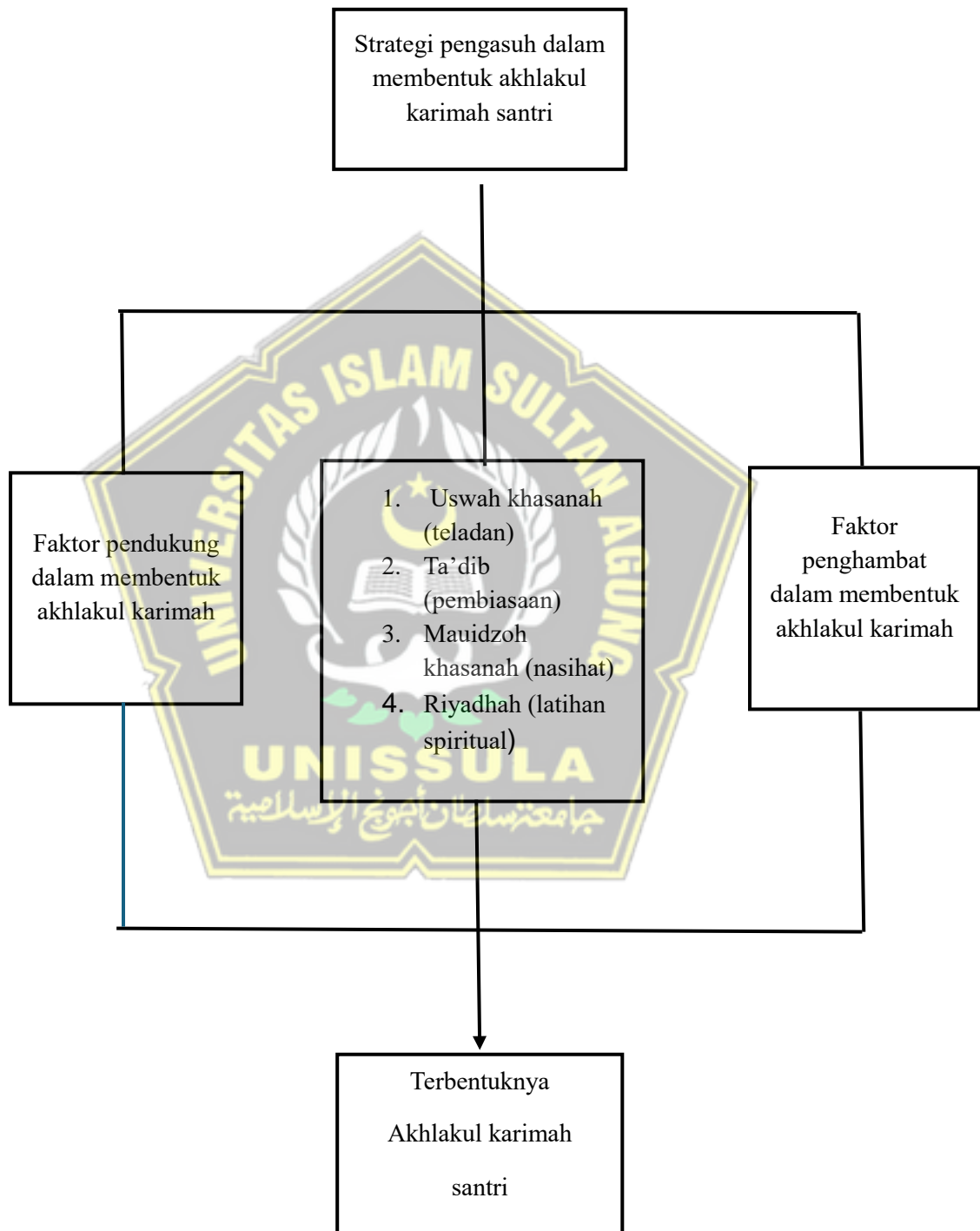
pondok pesantren mahasiswi al-husna jember tahun 2024. Perbedaanya, skripsi ini fokus analisisnya pada lembaga pesantren seperti sistem, kurikulum, program serta pendekatan kajiannya menitikbetatkan pada peran lembaga pesantren secara sistematis. Sedangkan judul skripsi yang saya angkat fokus analisisnya pada pengasuh/ kiai sebagai pelaksana pendidikan akhlak serta pendekatan kajiannya menitikbetatkan pada strategi pengasuh seperti metode, pendekatan, pembiasaan dan keteladanan. Tetapi dari kedua judul skripsi ini ada persamaanya yaitu kedua skripsi ini meneliti bagaimana akhlakul karimah dibentuk melalui sistem pesantren.⁴³

Dari penelitian tersebut ada kesamaan dalam pembahasan tentang pembentukan akhlak santri. Akan tetapi yang membedakan penelitian diatas adalah tidak ada membahas terkait strategi pengasuh pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di Surau Kami Banyumanik yang konteks lembaga nya belum pernah di kaji penelitian sebelumnya.

⁴³ Makhfudiyah, 'Skripsi Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak', 2022.

C. Kerangka Teori

Gambar 1 Kerangka Teori



Pondok pesantren berperan sebagai institusi pendidikan berbasis keislaman yang tidak hanya mentransfer tentang ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlakul karimah santri. Dalam pembentukan akhlakul karimah santri ada seorang pengasuh yang berperan penting dalam proses pembentukan akhlak terlebih seperti yang ada di pondok pesantren surau kami banyumanik yang memiliki santri dengan latar belakang yang beragam, tentu seorang pengasuh menyesuaikan dengan objek yang dibina. Sehingga pengasuh mempunyai cara tersendiri bagaimana strategi dan metode yang tepat untuk membentuk akhlakul karimah santri. Strategi yang bisa digunakan seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat atau mauidzoh, maupun latihan spiritual atau riyadhoh. Selain strategi yang tepat faktor pendukung dan penghambat dapat mempengaruhi hasil pembinaan dan pembentukan akhlak santri di Surau Kami Banyumanik. Dengan demikian Strategi tersebut yang di harapkan bisa membentuk akhlakul karimah santri di surau kami banyumanik. Dengan demikian Strategi tersebut yang di harapkan bisa membentuk akhlakul karimah santri di surau kami banyumanik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah secara bahasa berasal dari kata jamak al-akhlaq (الأخلاق), yang berarti tabiat atau karakter batin yang menjadi sumber perilaku yang ditunjukkan. Kata karima juga berasal dari kata "karuma", yang berarti mulia, baik, atau terhormat. Oleh karena itu, akhlakul karimah bermakna sifat-sifat mulia yang ada dalam diri seseorang dan menghasilkan perilaku terpuji.⁴⁴

Imam al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam jiwa seseorang yang memungkinkan mereka bertindak tanpa pertimbangan yang mendalam. Sifat tersebut disebut sebagai akhlak terpuji (al-akhlaqul mahmudah) dan akhlak tercela (al-akhlaqul madzmumah).⁴⁵ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah dorongan jiwa yang mendorong orang untuk bertindak dengan senang hati dan tanpa rencana.

Menurut berbagai pendapat, akhlakul karimah dapat didefinisikan sebagai karakter mulia yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk bertindak baik secara alami, bebas, dan tanpa dipaksakan. Konsep ini menekankan bahwa kebaikan perilaku berasal dari kemurnian hati dan tercermin dalam

⁴⁴ Fitriah husin nafarin and Liana Fisa, 'Akhlakul Karimah Dan Pembinaanya', 1 (2023), 247–58.

⁴⁵ Silahuddin, 'Akhlak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali', 23.1 (2016).

tindakan sehari-hari. Akhlakul karimah menjadi fondasi penting bagi manusia karena menentukan sifat seseorang sebagai hamba Allah dan makhluk sosial dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis.⁴⁶

1. Strategi pengasuh pesantren

Proses pendidikan yang dikenal sebagai pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian mulia pada siswa. Proses ini membutuhkan tujuan yang jelas dan peran guru dalam menyiapkan perkembangan mental, moral, spiritual, dan sosial siswa agar mereka memiliki kepribadian yang utuh.

Secara konseptual, ada beberapa strategi utama yang dapat digunakan untuk membentuk akhlakul karimah. Strategi pengajaran atau ta'lim berkonsentrasi pada mengajarkan siswa tentang nilai-nilai baik dan buruk. Strategi keteladanan, pembiasaan latihan menekankan pembentukan akhlak melalui pengulangan tindakan yang awalnya membutuhkan kesungguhan dan paksaan diri hingga menjadi kebiasaan. Meskipun metode mujahadah adalah proses pengendalian dan perjuangan batin untuk melakukan kebaikan secara konsisten dan ikhlas.⁴⁷

⁴⁶ M Quraish Shihab, 'Akhlakul Karimah Dalam Al- Qur ' an Surah Al -Ahzab', 2025, 806–17.

⁴⁷ Daulay and Daulay.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam berlangsungnya penelitian adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif pengertiannya ialah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pandangan, pengalaman, ataupun perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu, berbasis data deskriptif seperti kata-kata, narasi, dan observasi, bukan angka atau statistik.

C. Waktu dan Tempat penelitian

a. Waktu penelitian

Waktu peneliti dalam melakukan penelitian ini diperkirakan akan berlangsung selama 1 bulan yaitu di bulan Januari 2026.

b. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Surau Kami Pedalangan Banyumanik yang beralamat di jl. Tusam raya no.26 kelurahan Pedalangan kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah semua sumber data atau informasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hasil penelitian. Sumber data dalam dapat mencakup subjek, objek, atau dokumen yang memberikan informasi yang relevan dengan subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dan yang di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama melalui observasi,

wawancara langsung, dokumentasi internal. Data primer dari penelitian ini adalah kyai(pengasuh pondok) dan santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan berasal dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain, kemudian digunakan oleh peneliti sebagai pendukung analisis.

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang begitu penting dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obeservasi, dan dokumentasi.:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan (narasumber) untuk menggali informasi mendalam mengenai topik penelitian.

Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka, dengan pertanyaan yang bisa berkembang tergantung pada situasi dan respon informan. Tujuannya adalah mendapatkan data yang bersifat subjektif, naratif, dan kontekstual yang tidak bisa diungkap melalui angket tertutup.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari santri, kiai, dan mengenai persepsi, pengalaman, dan makna yang mereka hayati dari kegiatan tersebut.

2. Teknik observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti di lapangan, baik terhadap aktivitas, perilaku, situasi, maupun interaksi sosial yang berlangsung secara alami.

Observasi berguna untuk memahami konteks aktual dan nyata dari suatu fenomena, terutama aspek yang tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh informan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati langsung jalannya kegiatan di pondok seperti ngaji kitab, Ngaji Rock dan Ngopi Sufi, termasuk suasana, ekspresi, partisipasi santri, dan dinamika spiritual yang muncul selama kegiatan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengkajian terhadap dokumen tertulis, gambar, video, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen ini bisa berupa catatan resmi, arsip pesantren, poster kegiatan, rekaman video pengajian, atau foto kegiatan.

Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan materi pendukung seperti jadwal kegiatan, dokumentasi visual program dan kegiatan serta arsip-arsip publikasi pesantren yang relevan.

F. Analisis data

Dalam penelitian, analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah, menata, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk menyederhanakan data awal, menemukan pola, hubungan, atau tema, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar, akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kenyataan di bidang sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas ilmiah. Tujuan dari uji keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat subjektif, bias, atau keliru, dan bahwa temuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Uji kredibilitas melalui triangulasi. triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan memeriksa kebenaran data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda. Ini membuat data yang diperoleh lebih valid, kredibel, dan dapat dipercaya.

1. Triangulasi Sumber: yaitu membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai informan.
2. Triangulasi Teknik: yaitu membandingkan data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu: yaitu sebuah pengambilan data yang dilakukan dengan waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, akhlakul karimah dipahami sebagai tujuan utama dari seluruh proses pendidikan di pesantren. Akhlak tidak hanya dimaknai sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai implementasi menyeluruh dari ajaran Islam yang mencakup dimensi akidah, ibadah, cara berpikir, dan hubungan sosial. Seperti yang telah di ungkapkan pengasuh:

“ Akhlakul karimah berarti akhlak yang mulia, maksudnya adalah komunikasi atau interaksi antara makhluk dan penciptanya ataupun hubungan antara sesama makhluk ciptaan allah dengan cara mulia dan terhormat, tidak hanya ibadah saja melainkan menjaga hati dan pikiran. Jika hatinya baik maka akan terimplementasikan dalam jawarinya atau anggota tubuhnya akan ikut baik pula karena akhlak dapat dilihat dan di nilai dari interaksi dan hubungan kepada penciptanya dan hubungan sesama makhluk”.⁴⁸

Pengasuh menegaskan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari hati. Ketika hati telah bersih dan terhubung dengan Allah SWT, maka perilaku lahiriah santri akan mengikuti dengan sendirinya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di pesantren ini lebih menekankan pada proses penyadaran batin dibandingkan dengan penekanan pada aturan yang bersifat kaku dan memaksa.

⁴⁸ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

Hasil dari wawancara dan observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam membentuk akhlakul karimah santri dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu agama, tetapi lebih menekankan pada pembinaan hati, pembentukan kebiasaan, serta pendampingan kehidupan santri secara langsung sehingga akan tumbuh akhlak yang baik.

Jika dikaitkan dengan teori akhlak menurut Imam Al ghazali yang telah di jelaskan dalam bab II bahwa dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kondisi jiwa yang baik sehingga seseorang mampu melakukan perbuatan terpuji secara spontan tanpa paksaan.⁴⁹ Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih dan dibiasakan. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut, karena pengasuh menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan pesantren.

Pembentukan akhlakul karimah santri memerlukan strategi atau pendekatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Surau Kami Banyumanik, strategi pembentukan akhlakul karimah santri dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.⁵⁰ Pengasuh memandang bahwa pesantren bukan sekadar tempat pengajaran ilmu, melainkan ruang

⁴⁹ Rohayati. 'Akhlak menurut pemikiran al ghazali',1997

⁵⁰ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran batin santri.⁵¹ Oleh karena itu, strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial santri.

Strategi utama yang diterapkan pengasuh adalah melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang mencakup kajian akidah, fikih, dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut tidak hanya diajarkan untuk dipahami secara teoritis, tetapi juga diarahkan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui kajian tasawuf, pengasuh berupaya membangun kesadaran ruhani santri agar mampu mengenali diri, memahami posisinya sebagai hamba Allah, serta menumbuhkan akhlak yang bersumber dari kesadaran spiritual, bukan sekadar aturan formal. Seperti yang dijelaskan pengasuh:

“ Pengasuh Pondok pesantren ini dalam membina para santri ada beberapa metode atau cara diantaranya: yang pertama yaitu pengajaran kitab-kitab klasik atau sebagian orang menyebutnya kitab kuning seperti fikih, akidah atau kitab-kitab klasik tasawuf seperti kitab-kitabnya imam Al-ghazali. Ini bertujuan ketika para santri sudah terjun di *passion* nya misal di dunia bisnis mereka mengerti cara berbisnis yang benar sesuai syariat yg di ajarkan, kemudian jika santri seorang pedagang berarti santriharus paham dan mengerti bagaimana etika berdagang yang benar yang sesuai dengan kitab yg telah di ajarkan”.⁵²

Berdasarkan dari hasil wawancara dan temuan lapangan peneliti menyimpulkan bahwa metode pengajaran merupakan salah satu metode yang ada di pesantren yang menjadi keseimbangan antara kognitif dan afektif seseorang karena bukan hanya mencakup pengetahuan secara teoritis

⁵¹ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

⁵² Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

tetapi juga mendorong dalam implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hal tersebut dapat membangun kesadaran dalam diri seseorang.

Jika dikaitkan dengan teori pembinaan akhlak menurut Zarkasyi, metode ini memberikan keseimbangan antara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena pesantren tidak hanya menekankan dari segi keilmuan tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia dan merupakan tujuan utama dari pendidikan di pesantren.⁵³ Dengan begitu pesantren secara memberikan pengajaran pendidikan secara menyeluruh kepada santrinya baik akhlak kepada tuhanya maupun sosialnya.

Strategi keteladanan juga menjadi unsur yang sangat ditekankan dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Pengasuh berusaha menampilkan perilaku yang dapat diteladani oleh santri, mulai dari cara beribadah, berdzikir, mencari dan mengelola rezeki, hingga bersikap dalam kehidupan sosial.⁵⁴ Kehadiran pengasuh yang intens bersama santri selama dua puluh empat jam menjadikan proses keteladanan berlangsung secara alami dan berkelanjutan.⁵⁵ Santri tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan langsung praktik nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Seperti yang pengasuh jelaskan:

⁵³ S Khaerani, 'Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)', 1 (2024), 424–37.

⁵⁴ Observasi lapangan di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 20-22 januari 2026

⁵⁵ Observasi lapangan di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 20-22 januari 2026

“ seorang pengasuh harus selalu mengajarkan atau mencotohkan segala sesuatu secara langsung kepada para santri seperti cara mencari rejeki, cara mengelola rejeki yang intinya secara detail. Seperti juga cara berwudhu cara sholat sesuai dengan marojik-marojik yang sudah ada. Selain itu cara bermuamalah atau cara berdagang yg sudah saya katakan dan misalnya tentang persoalan-persoalan kehidupan soial santri saya akan mencari solusi yang tepat”.⁵⁶

Dalam menghadapi persoalan-persoalan spesifik yang dialami santri, pengasuh menggunakan strategi mulazamah, yaitu pendampingan secara personal atau dalam kelompok kecil berdasarkan kasus yang dihadapi. Melalui dialog intensif dan pendekatan dari hati ke hati, pengasuh memberikan solusi yang disertai rujukan dari kitab-kitab klasik serta kisah-kisah ulama salaf. Strategi ini membantu santri memahami bahwa nilai akhlak tidak bersifat abstrak, melainkan dapat diterapkan secara konkret dalam berbagai situasi kehidupan, seperti dalam dunia kerja, bisnis, rumah tangga, maupun lingkungan sosial.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesanren Suarau Kami Banyumanik terkait itu. Nasir salah satu santri juga mengatakan:

“ keteladanan yang dapat diamati dari pak kiyai dan yang sengaja di tampilkan adalah sebuah pembuktian dengan prestasi. Misal pak kyai memberi perintah atau mengajak santri nya mengaji qur’an maka pak kiyai juga sudah membaca qur’an di setiap harinya atau bahkan sudah menghafal. Kemudian jika pak kyai mengajak santrinya berwirausaha, maka pak kyai juga sudah berwirausaha

⁵⁶ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Suarau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

terlebih dahulu. Dan misal jika pak kyai memerintahkan berpuasa, maka pak kyai pasti sudah berpuasa terlebih dahulu”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil temuan lapangan peneliti menyimpulkan Keteladanan pengasuh menjadi strategi yang paling dominan dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Pengasuh memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, baik dalam beribadah, berdzikir, bekerja, berinteraksi sosial, maupun dalam menyikapi persoalan hidup. Santri belajar akhlak tidak hanya melalui nasihat, tetapi melalui apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang kuat karena santri menyaksikan praktik akhlakul karimah dalam kehidupan nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengasuh ini memiliki keterkaitan dengan indikator akhlak kepada Allah yaitu berupa kedisiplinan dalam sholat berjamaah dan kegiatan mujahadah atau dzikir. Selain itu keteladanan pengasuh juga berkontribusi dalam pembentukan terhadap akhlak kepada diri sendiri seperti pengendalian emosi dalam menghadapi persoalan, serta akhlak kepada sesama manusia juga tercermin dari interaksi kepada sesama, sopan santun dan komunikasi sesama.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas jika dikaitkan dengan teori Iman Al-Ghazali pendidik adalah teladan utama bagi peserta didik. Imam Al-Ghazali

⁵⁷ Wawancara dengan Nasir selaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 23 Januari 2026

⁵⁸ Daulay and Daulay. 'Pembentukan akhlak mulia', 2022

menekankan bahwa murid akan lebih mudah meniru perbuatan dibandingkan menerima nasihat lisan. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain. Praktik keteladanan pengasuh di pesantren ini menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, di mana pengasuh selalu mendahului santri dalam praktik akhlakul karimah.⁵⁹

Selain itu menurut Laili dkk dalam penelitiannya yang berjudul metode pendidikan akhlak menurut Imam Al ghazali menyatakan seorang murid atau anak akan melihat, meniru dan mencontoh apa yang telah dilakukan seorang guru karena kecenderungan psikolog anak adalah meniru dan mencontoh apa yang dilihat serta menjadikannya sebagai tokoh identifikasi.⁶⁰ Dengan begitu akhlak seorang murid juga sangat ditentukan oleh gurunya.

Strategi pembentukan akhlakul karimah juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan pesantren. Santri dibiasakan menjalankan adab-adab keseharian, seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, tertib dalam aktivitas, serta menjalankan ibadah dengan benar. Pembiasaan ini bertujuan membangun habit baru yang perlahan menggantikan kebiasaan lama yang kurang baik. Proses pembiasaan

⁵⁹ Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, 'Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta', 3.1 (2025), 76–87.

⁶⁰ Nur Laili and Rofiq Sofa, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', 5 (2025).

dilakukan secara konsisten dan diawasi melalui pendampingan langsung oleh pengasuh dan santri senior. Seperti yang telah pengasuh jelaskan:

“ Seperti pada umumnya pondok, pembiasaan santri dapat melalui kegiatan sehari-hari seperti ro’an, bersih-bersih, ngaji rutin seperti yang telah terjadwalkan khataman, jama’ah maghrib, jama’ah subuh sama kegiatan tersebut tujuannya untuk membiasakan para santri. Jadi dengan membangun habit atau sebuah kebiasaan baru maka santri akan terbiasa dan menjadi kebiasaan yang baru”.⁶¹

Selain melakukan wawancara dengan pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan Nasir salah satu santri yang ada di Pondok Pesantren Surau Kami untuk mendapatkan data pendukung terkait itu. Berdasarkan wawancara tersebut Nasir mengatakan bahwa:

“ kegiatan di pondok seperti rutinan ngaji kitab, rutinan mingguan seperti khataman qur’an, berjanjen, sholawat fatih dll. Sedangkan kegiatan rutinan bulanan yaitu tumpeng nyonggo, sholawat fatih akhbar, mujahadah magersaren dll. Secara pribadi saat mengikuti kegiatan tersebut tidak terasa berat. Tapi semua tergantung pada diri masing-masing. Jikalau santri yang ikhlas menjalankan akan terasa ringan dan begitu sebaliknya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan penemuan di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang terjadwal dan diawasi secara konsisten, seperti salat berjamaah, ngaji rutin, dzikir, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan agar perilaku baik tidak hanya dilakukan karena aturan, tetapi menjadi karakter dan kebutuhan santri.

⁶¹ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

⁶² Wawancara dengan Nasir selaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 23 januari 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan memiliki relevansi dengan indikator akhlak kepada Allah yaitu melalui konsistensi dalam beribadah dan akhlak terhadap diri sendiri seperti disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan dan jadwal harian. Kemudian akhlak terhadap lingkungan melalui menjaga kebersihan lingkungan, ro'an yang di jadwalkan.⁶³

Berdasarkan pernyataan di atas jika dikaitkan dengan teori maka sejalan dengan teori Imam Al ghazali bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Perbuatan baik yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan berubah menjadi karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di pesantren selaras dengan teori Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak melalui habituasi.⁶⁴

Selain itu diperkuat dengan pendapat Laili dkk dalam penelitian metode pendidikan akhlak menurut Imam Al ghazali yang menyatakan bahwa melakukan perbuatan yang secara berulang-ulang dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik yang dilakukan dengan refleks tanpa pemikiran dan dilakukannya dengan rasa kepatuhan terhadap agama kemudian akan menjadikan orang tersebut 'alim.⁶⁵

Strategi pembentukan akhlakul karimah santri juga dilakukan melalui pemberian nasihat atau mau'idzoh hasanah. Pengasuh

⁶³ Daulay and Daulay. 'Pembentukan akhlak mulia,' 2022

⁶⁴ Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, 'Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta', 3.1 (2025), 76–87.

⁶⁵ Nur Laili and Rofiq Sofa, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', 5 (2025).

menyampaikan nasihat tidak hanya dalam forum pengajian, tetapi juga melalui pendekatan personal dari hati ke hati. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang lembut dan disesuaikan dengan latar belakang serta persoalan yang dihadapi santri, sehingga lebih mudah diterima dan dihayati. Dalam penyampaian mau'idzoh, pengasuh sering mengaitkan nasihat dengan ajaran tasawuf, pengalaman hidup, serta kisah-kisah ulama salaf sebagai teladan, agar santri dapat memahami nilai akhlak secara konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh telah menjelaskan:

“Mauidzoh atau nasehat memiliki peran, pengasuh tugasnya adalah menunjukkan jalan setelah itu semua bergantung pada masing-masing santri. Jika mauidzo memberikan efek pada santri, maka santri tersebut akan melakukan apa yang telah di nasehatkan demikian juga sebaliknya. Tetapi yang terpenting adalah cara penyampaian nasehat tersebut yaitu dengan cara hati ke hati, ketika penyampaiannya dengan hati ke hati maka santri yang menerima nasehat tersebut juga dengan hati dan santri pasti akan melakukannya”.⁶⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Surau Kami untuk memperkuat data hasil wawancara dengan pengasuh dengan tujuan hasil yang relevan antara pengasuh dan santri. Hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Nasir juga menjelaskan bahwa:

“Dalam pandangan saya pak kyai dalam memberikan sebuah nasehat sangat halus sehingga seseorang yang mendapatkan nasehat ibaratnya hanya seperti mendapatkan sindiran, tetapi sindiran tersebut tidak melukai hati dan tidak menyakiti hati santri tersebut.

⁶⁶ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

Karena disamping memberi nasehat kepada santri pak kyai juga memberikan contoh secara kongkrit sehingga santri tersebut akan paham dan mengerti”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan saya menyimpulkan bahwa nasihat disampaikan dengan cara yang halus dan menyentuh hati. Pengasuh menghindari cara menegur yang keras, melainkan menggunakan pendekatan kekeluargaan dan dengan hati ke hati agar santri dapat menerima nasihat dengan lapang dada dan terdorong untuk memperbaiki diri. Tetapi semua tergantung pada individu masing-masing. Santri yang menerima akan melaksanakan apa yang telah di terima dan begitu sebaliknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi melalui nasehat atau *mauidzoh* khususnya nasehat secara personal cenderung lebih efektif karena mampu menyentuh aspek emosional santri. Strategi ini berkaitan erat dengan indikator akhlak terhadap diri sendiri yaitu dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk muhasabah diri, refleksi diri serta motivasi diri untuk selalu memperbaiki perilaku.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan teori metode pembentukan akhlak dari Imam Al ghazali mau'idhoh berfungsi sebagai pengingat hati dan penguat iman. Nasihat yang disampaikan dengan hikmah

⁶⁷ Wawancara dengan Nasir sealaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 23 januari 2026

⁶⁸ Daulay and Daulay. 'Pembentukan akhlak mulia,'2022

dan kasih sayang akan lebih mudah diterima dan membekas dalam jiwa. Cara pengasuh menyampaikan nasihat sesuai dengan teori Al-Ghazali yang menekankan pendekatan hati ke hati dalam pendidikan akhlak.⁶⁹

Strategi pembentukan akhlakul karimah santri dilakukan melalui pendidikan yang menekankan perubahan kesadaran batin dan spiritual santri. Pengasuh memandang bahwa akhlak tidak cukup dibentuk melalui aturan dan nasihat, tetapi harus melalui proses riyāḍah atau latihan spiritual yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Strategi riyāḍah diterapkan melalui kegiatan majelis dzikir, wirid rutin, istighfar, sholat taubat, sholat sunnah, serta khataman Al-Qur'an. Latihan spiritual tersebut bertujuan membersihkan jiwa santri dan menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah. Pengasuh menilai bahwa meningkatnya kesadaran ruhani akan berpengaruh langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Pengasuh menjelaskan bahwa:

“Spiritualitas berkaitan erat dengan akhlak. Tetapi perlu ditekankan bahwa riyadhoh yang disebut latihan spiritual fungsi utamanya yaitu menahan diri santri agar terkontrol dengan cara membaca bacaan tertentu. Seperti mujahadah magersaren, wirid malam sholat Sunnah dan puasa weton, puasa Sunnah lainnya kemudian khataman qur'an. Setelah terbiasa dengan bacaan-bacaan tersebut maka santri akan meningkat kesadaran dan pemahaman kemudian santri tersebut akan berpengaruh dalam perilaku dan akhlaknya”.⁷⁰

⁶⁹ Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, 'Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta', 3.1 (2025), 76–87.

⁷⁰ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut saya menyimpulkan bahwa hubungan antara spiritualitas dengan akhlak sangat erat. Riyadhah dilakukan melalui kegiatan spiritual seperti mujahadah malam, wirid, shalat sunnah, dan pembacaan Al-Qur'an. Latihan spiritual ini diyakini mampu mempercepat proses perubahan akhlak karena berangkat dari kesadaran ruhani santri. Kegiatan ini bertujuan melatih kesabaran, pengendalian diri santri dari perbuatan butuk atau negatif, dan kesadaran spiritual santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti riyadhoh cenderung memiliki sikap lebih tenang, sabar dan terkendali emosinya. Strategi ini memiliki keterkaitan kuat dengan indikator akhlak terhadap Allah khususnya dalam kesadaran spiritual dan kekhusukan dalam beribadah. Selain itu atrategi ini berkaitan erat dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu dalam hal pengendalian emosi dan stabilitas perilaku.⁷¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dan jika dikaitkan dengan teori Imam Al ghazali tentang metode pembentukan akhlak bahwa Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa riyadhah merupakan sarana penting dalam membersihkan hati dan menundukkan hawa nafsu. Melalui latihan spiritual yang konsisten, seseorang akan lebih mudah membentuk akhlak terpuji. Praktik *riyadhah* di pesantren ini menunjukkan implementasi langsung dari

⁷¹ Daulay and Daulay. 'Pembentukan akhlak mulia,'2022

konsep tasawuf Al-Ghazali.⁷² Nilai akhlak tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi dihayati melalui kegiatan spiritual dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi karakter santri.

Dalam pembentukan akhlakul karimah pengasuh pesantren juga melalui tahapan-tahapan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Pengasuh pesantren Surau Kami Banyumanik dalam menginternalisasi nilai akhlak dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap awal dimulai dengan memahami kebiasaan (habit) masing-masing santri. Pengasuh menekankan pentingnya perubahan kesadaran batin sebagai fondasi perubahan akhlak, sebagaimana prinsip bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Seperti yang pengasuh katakan:

“dalam menanamkan akhlak dapat dimulai dari melihat habit atau kebiasaan, habit setiap santri. Karena Allah juga berfirman” *Innallaha laa yughoyyiru maa bi qoumin khatta yughoyyiru maa bi anfusihim*” Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali antusias dari kaum itu berubah”.⁷³

Upaya internalisasi dilakukan melalui doa rutin secara personal kepada setiap santri, pengajaran tasawuf praktis, serta pembiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari. Tasawuf dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga realitas

⁷² Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, ‘Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta’, 3.1 (2025), 76–87.

⁷³ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

kehidupan yang dihadapi santri. Sehingga dengan melalui tasawuf maka akan tercapai pemahaman nilai akhlak secara mendalam. Seperti yang pengasuh jelaskan:

“ Dalam mengubah kesadaran jiwa, batin dan rohani seorang santri yang pertama dengan cara mendoakan secara rutin santri satu persatu dan secara khusus supaya habitnya berubah dari buruk menjadi baik. Maka selain mendoakan satu persatu santri yaitu dengan mengajarkan tasawuf praktis karena pendekatan tasawuf itu bukan seperti pendekatan psikologi yang hanya bicara tentang hati dan pikiran tetapi tentang soal realitas kehidupan yang dihadapi”.⁷⁴

Dari hasil wawancara dan observasi di atas saya menyimpulkan bahwa Proses pembentukan akhlakul karimah di Pesantren Surau Kami Banyumanik berlangsung melalui tahapan pengenalan, penghayatan, dan pengamalan. Sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi dihayati melalui kegiatan spiritual dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi karakter santri.

Berdasarkan pernyataan di atas jika dikaitkan dengan teori, pola ini sejalan dengan teori David R. Krathwohl tentang tahapan internalisasi nilai, yang menyatakan bahwa nilai akan menjadi bagian dari kepribadian apabila melalui proses kognitif yaitu guru memberikan pemahaman tentang nilai moral atau akhlak, kemudian guru memberikan contoh bagaimana nilai tersebut di lakukan, dan kemudian muncul kesadaran dalam kepribadian

⁷⁴ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

dalam menerapkan nilai tersebut secara berkesinambungan dan tidak hanya ikut-ikutan.⁷⁵

Selain itu, pengasuh menggunakan pendekatan kultural dan seni sebagai media internalisasi nilai akhlak. Kegiatan seperti sastra, musik, nasyid, dan seni rupa dimanfaatkan untuk melembutkan hati santri. Pengasuh meyakini bahwa hati yang lembut akan lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan. Pendekatan ini juga menjadi sarana untuk menjangkau santri dengan latar belakang yang beragam, termasuk santri yang berasal dari lingkungan urban dan memiliki pengalaman hidup yang kompleks. Pengasuh menjelaskan:

“Pesantren ini di beri nama pesantren dan rumah kebudayaan Surau Kami, maka pengasuh juga menggunakan pendekatan kultural seperti kebudayaan atau seni dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak agar dapat dihayati oleh santri misalnya sastra musik, nasyid, seni rupa seperti kaligrafi dll tergantung minat dan keahlian santri. Karena seni adalah menghaluskan jiwa dan seni mengasah hati agar menjadi lembut. Dengan hati yang lembut akan lebih mudah menerima kebenaran”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, pembinaan akhlak di Pesantren Surau Kami Banyumanik memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan orientasi hidup santri. Salah satu santri yaitu Mas Nasir, merasakan perubahan dalam cara berpikir, bersikap, serta dalam menentukan arah hidupnya. Santri menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih tenang dalam menghadapi persoalan, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pembinaan akhlak juga berdampak pada meningkatnya kemandirian

⁷⁵ Muhammad Hananika, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing', 2022. 18-19

⁷⁶ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

dan rasa tanggung jawab santri dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Seperti yang telah di katakana mas nasir selaku seorang santri:

“ Pembinaan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Surau Kami Banyumanik sangat berpengaruh kepada santri terutama saya pribadi, diantaranya saya menjadi lebih baik, karena di pondok telah diberi contoh dan diajari langsung oleh pak kyai bagaimana hubungan dengan Allah , hubungan sesama manusia, hubungan dengan alam. Selain itu saya merasa kayak lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat karena telah diberi bekal dari pondok”.⁷⁷

Selain itu, pengasuh juga menegaskan bahwa kunci utama keberhasilan pembinaan akhlakul karimah di Pesantren Surau Kami Banyumanik adalah keikhlasan pengasuh dalam mendidik santri. Keikhlasan ini tercermin dari kesungguhan pengasuh dalam melayani santri tanpa pamrih serta komitmen untuk membersamai santri dalam proses perbaikan diri. Pengasuh juga menjelaskan:

” kunci utama untuk membina santri adalah ikhlas, tidak mengharapkan sesuatu apapun dan cukup dilakukan dengan ikhlas. Melayani dan membantu apa yang di butuhkan santri. Misal fisik santri membutuhkan makan maka dibantu. Maka dari itu santri yang mondok di pondok ini gratis tidak di pungut biaya SPP atau biaya yang lainnya. Kemudian misal akal membutuhkan ilmu Maka diajarkan kitab-kitab fikih, sirah nabawi, tasawuf sebagai kebutuhan ilmu. Dan kemudian hati membutuhkan hikmah”.⁷⁸

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlakul

Karimah Santri

Dalam membentuk akhlakul karimah santri pasti mengalami kemudahan atau kesulitan dalam membentuk akhlakul karimah, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat

⁷⁷ Wawancara dengan Nasir selaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 23 januari 2026

⁷⁸ Wawancara dengan kiyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 19 januari 2026

mempengaruhi proses pembentukan akhlakul karimah santri di Pesantren Surau Kami Banyumanik yang peneliti dapatkan selama penelitian berupa wawancara dan observasi dengan pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh bahwa faktor pendukungnya adalah kesadaran diri seorang santri, motivasi dari internal santri, keteladanan pengasuh yang konsisten, dukungan keluarga dan orangtua serta lingkungan pesantren yang kondusif dan lingkungan keluarga yang agamis. Seperti yang telah dikatakan oleh pengasuh:

“ faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah santri yang pertama adalah santri mempunyai kemampuan dalam membaca situasi dan kondisi, faktor pendukung yang kedua yaitu santri yang belajar di pondok pesantren mendapat dukungan dari pihak keluarga dan orangtua atau istilahnya diizinkan oleh pihak keluarga dan orangtua, kemudian yang ketiga faktor pendukungnya adalah lingkungan yang kondusif di pesantren dan lingkungan keluarga yang agamis”.⁷⁹

Selain melakukan wawancara dengan pengasuh peneliti juga melakukan wawancara dengan Nasir selaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik untuk mendapatkan data pendukung dari hasil data yang didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasir, salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik Nasir juga mengatakan:

“faktor pendukung dari terbentuknya akhlakul karimah diantaranya adalah teladan dan contoh dari pak kyai, karena dengan selalu melihat apa yang telah di contohkan pak kyai, perilaku dan tindakan pak kyai maka dapat menjadikan contoh kepada para santrinya.

⁷⁹ Wawancara dengan kyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, 19 Januari 2026

Selain itu faktor pendukungnya adalah kesadaran yang muncul dari diri seorang santri untuk mencontoh dan meniru apa yang telah di contohkan pak kyai”.⁸⁰

Faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah santri adalah perbedaan latar belakang para santri, perbedaan pola pikir santri , serta permasalahan pribadi santri seperti problem keluarga dan ekonomi. Namun, faktor penghambat ini tidak menjadi kendala utama karena diatasi melalui pendekatan individual, kesabaran, dan pembinaan yang berkelanjutan. Pengasuh juga mengatakan:

“ faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah adalah dari segi finansial kemudian dari faktor keluarga dan yang ketiga manajemen waktu yang tidak bisa terkontrol yang dapat memicu kesulitan dalam mengatur atau memanajemen waktu. Namun semua faktor tersebut dapat diatasi dengan kesabaran karena pengasuh dalam pandangannya bahwa setiap santri membawa sebuah nilai tersendiri”.⁸¹

Selain wawancara dengan pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan Nasir yang merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Surau Kami Banyumanik terkait kendala dan penghambat yang muncul selama masa pembinaan akhlak. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Nasir. Nasir menjelaskan bahwa:

“ faktor penghambat yang menjadi kendala para santri yaitu pola pikir dari masing-masing santri tentang bagaimana santri menerima pemahaman dan mampu memahami sesuatu yang telah disampaikan

⁸⁰ Wawancara dengan Nasir selaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 23 januari 2026

⁸¹ Wawancara dengan kyai rahmat agus selaku pengasuh pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, 19 Januari 2026

dan diajarka pak kyai. Kemudian yang menjadi kendala selanjutnya adalah teman sekitar, baik di dalam pondok maupun di luar pondok”.⁸²

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa secara teoritis, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan kesiapan santri untuk berubah. Faktor eksternal meliputi lingkungan, keteladanan pendidik, dan sistem pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah keteladanan pengasuh, lingkungan pesantren yang religius, dan kegiatan spiritual yang terstruktur.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang santri, problem keluarga, ekonomi, serta perbedaan pola pikir. Kemudian upaya pesantren dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui pendekatan personal, pendampingan intensif, dan penguatan riyadhah. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya lingkungan dan pembinaan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan teori maka sejalan dengan internalisasi nilai Imam Al ghazali, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh keteladanan pendidik, lingkungan pendidikan, serta kesiapan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh, lingkungan pesantren yang

⁸² Wawancara dengan Nasir sealaku salah satu santri di pondok pesantren Surau Kami Banyumanik, pada tanggal 23 januari 2026

religius, dan kegiatan spiritual yang terprogram menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk akhlak santri karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dan dibiasakan.⁸³

Namun demikian, proses pembentukan akhlak juga menghadapi hambatan, seperti perbedaan latar belakang santri, problem keluarga, kondisi ekonomi, serta perbedaan pola pikir dan karakter santri. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kesiapan santri dalam menerima dan mengamalkan nilai akhlak, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih personal.

C. Bagaimana akhlak santri di pesantren Surau Kami Banyumanik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengamatan aktivitas keseharian santri di Surau Kami Banyumanik, peneliti memperoleh temuan bahwa akhlak santri dapat dilihat dari beberapa indikator utama yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan. Keempat indikator tersebut menunjukkan adanya pembinaan akhlak secara bertahap sesuai dengan karakteristik santri dan pola pendidikan di pesantren. Diantaranya adalah:

1. Akhlak kepada Allah: akhlak santri dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah dan kesadaran spiritual selama tinggal dalam pesantren. Menurut hasil pengamatan santri cukup menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam

⁸³ 'Jurnal PAIDA Vol. 4 No. 2 Agustus 2025 571', 4.2 (2025), 571–79.

beribadah. Santri sebagian memiliki kesadaran untuk mengikuti sholat berjamaah secara konsisten meski ada beberapa santri yang tidak konsisten dalam berjamaah. selain itu santri juga aktif mengikuti kegiatan pembinaan spiritual seperti mujahadah dan sholawat fatih. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual di pesantren berkontribusi dalam perkembangan akhlak santri dalam dimensi habluminallah.

2. Akhlak kepada diri sendiri: akhlak terhadap diri sendiri dapat tercermin dari sikap mengelola perilaku, emosi , serta tanggung jawab pribadi santri. Menurut hasil pengamatan santri mampu bersikap tenang dalam keadaan apapun termasuk dalam ada masalah, santri tidak terlihat gelisah dalam menghadapi persoalan tersebut. Selain itu, sebagian besar santri juga memiliki kesadaran dalam kedisiplinan waktu termasuk dalam menjalankan jadwal keseharian seperti jadwal masak, ro'an dll. Ini menunjukkan bahwa strategi pengasuh berperan dalam membentuk kepribadian santri agar lebih stabil dan memiliki kesadaran diri.

3. Akhlak terhadap sesama manusia: akhlak santri terhadap sesama manusia dapat dilihat melalui interaksi dengan pengasuh, sesama santri dan masyarakat sekitar. Santri menunjukkan adab yang baik terhadap pengasuh seperti sopan santun dalam bertutur kata, dan menjalankan apa yang telah di aragkan oleh pengasuh. Kemudian hubungan dengan sesama santri menunjukkan santri saling menghargai dan saling membantu. Terhadap masyarakat sekitar santri juga menunjukkan sikap ramah dan ringan tangan

apabila dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengasuh dapat membentuk akhlak sosial santri.

4. Akhlak terhadap lingkungan dapat dilihat melalui kepedulian santri terhadap kebersihan lingkungan dan keteraturan lingkungan pesantren. Menurut hasil pengamatan peneliti mendapat temuan bahwa santri sebagian besar memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok seperti dapur, ndalem, halaman dll. Selain itu santri juga menunjukkan kesadaran dalam merawat fasilitas yang ada di pesantren. Dari hasil temuan tersebut menunjukkan pembinaan akhlak dari pengasuh mencakup ekologis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi pengasuh pesantren dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di Surau Kami Banyumanik, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlakul karimah santri di Pesantren Surau Kami Banyumanik dilakukan melalui kombinasi strategi pembinaan dari beberapa strategi. Namun, strategi yang paling baik digunakan adalah pembiasaan dan keteladanan karena pembiasaan berperan membentuk kedisiplinan dan kebiasaan positif santri. Sedangkan keteladanan memberi pengaruh langsung terhadap sikap dan adab santri.
2. Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, hubungan yang dekat antara pengasuh dan santri, serta kegiatan spiritual yang terprogram. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang santri dan pengaruh lingkungan luar pesantren. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui pendekatan personal dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten.
3. Berdasarkan indikator akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak santri di Pesantren Surau Kami Banyumanik menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran ibadah, perbaikan

4. sikap personal, berkembangnya interaksi sosial yang lebih baik, serta kepedulian terhadap lingkungan pesantren. Perubahan akhlak tersebut terjadi melalui proses pembinaan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pendekatan spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pengasuh pesantren

Pengasuh pesantren diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan strategi pembinaan akhlakul karimah yang telah berjalan dengan baik, khususnya dalam hal keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan santri. Selain itu, pengasuh juga disarankan untuk terus mengembangkan metode pembinaan yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan santri, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan akhlak Islam.

2. Bagi santri

Santri diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang telah diperoleh selama mengikuti proses pembinaan di pesantren, baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun ketika terjun ke masyarakat. Santri juga diharapkan mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah dan latihan spiritual sebagai upaya memperkuat akhlak dan kepribadian.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek kajian, menambah jumlah informan, atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada perbandingan strategi pembinaan akhlak di berbagai pesantren, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan akhlakul karimah santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad, and Ushuluddin, 'Skripsi Kegiatan Ukm Seni Budaya', 2023
- Aziz, Fikri Fathul, Irfan Maulana Adnan, and Ali Iskandar Zulkarnain, 'Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik', 3 (2025), 76–87
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and others, *Skripsi Strategi Pembinaan Akhlak*, 2021
- Daulay, Haidar Putra, and Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, 2022
- Faisal, Achmad, 'Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7 (2021), 107–28
- Farhan, Moh, and Samsuddin, 'Pesantrenpreneurship Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 6 (2023), 162–71
- Hananika, Muhammad, and Anugerah Yusuf, 'Internalisasi Nilai Nilai Aakhlakul Karimah Berbasis Learning by Doing', 2022
- husin nafarin, Fitriah, and Liana Fisa, 'Akhlakul Karimah Dan Pembinaanya', 1 (2023), 247–58
- 'Jurnal PAIDA Vol. 4 No. 2 Agustus 2025 571', 4 (2025), 571–79
- Kemajuan, Abstrak, Guru Pai, Dosen Tetap, Prodi Ilmu, Pendidikan Agama, Islam Fakultas, and others, 'Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.', 1 (2019), 79–90
- Khaerani, S, 'Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)', 1 (2024), 424–37
- Kirana, Zuyyina Candra, 'Modernisasi Pesantren Menurut Pandangan Azyumardi', 1 (2015), 77–94
- Laili, Nur, and Rofiq Sofa, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', 5 (2025)
- Lubis, Lismaya, and Azizah Hanum Ok, 'Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra', *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6 (2024), 136–41
- Mahmud, Akilah, 'Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih', *Jurnal Aqidah-Ta*, VI (2020), 84–98
- Makhfudiyah, 'Skripsi Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak', 2022

- Malinda, Nur, and Husain Abdullah, 'Skripsi Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak', 2024
- Marlina, Tia, Anni Nur Faiza, Zulkipli Lessy, Siti Nur Khotimah, and Muhammad Mualimin, 'Strategi Pendidikan Islam Berbasis Seni Budaya Di Pesantren Kaliopak Perspektif Hadis', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6 (2025), 83–100 <<https://doi.org/10.52593/pgd.06.2.05>>
- Mohamad, Ode, and Man arfa lamdany Arfa, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Tadarus Al Qur ' an Siswa', 7 (2024), 221–30 <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2440>>
- Muslimah, 'Tanda-Tanda Seorang Manusia Yang Berakhlakul Karimah', *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12 (2022), 21–33 <<https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iii.443>>
- Noviati, Wiwi, and Hasil Belajar, 'Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan', *Jurnal Kependidikan*, 7 (2022), 19–27 <[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article%20Text-3401-1-10-20230117.pdf)>
- Nugroho, Ahmad Ardi, 'Akhlaku Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka', 10 (2024), 13–25
- Rahman, Yusuf, Islam Ahmad Dahlan, Universitas Islam, Ahmad Dahlan, Universitas Islam, Ahmad Dahlan, and others, 'Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan ©', 6 (2025), 57–66
- Rohayati, Enok, 'Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al Ghazali', 1997
- Rosaria, Dwi Eva, 'Tesis Strategi Pengasuhan Meningkatkan Akhlakul Karimah', 2022
- Shihab, M Quraish, 'Akhlakul Karimah Dalam Al- Qur ' an Surah Al -Ahzab', 2025, 806–17
- Sholihuddin, Moh, and Iain Kudus, 'PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal)', 9 (2022), 52–61
- Silahuddin, 'Akhlak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali', 23 (2016)
- Studi, Jurnal, D A N Ekonomi, Studi Kasus, and Darul Ulum, 'MODEL PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS TRADISI PESANTREN', 6 (2025), 198–211
- Sukma, Ayu Trihapsari, Anwar Hakim Darajat, and Qomaruzzaman Azam Zami, 'Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Moral Untuk Generasi Muda (Studi Pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo)', *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2(2) (2025)

Syah Dewa, Rahmad, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin', *Jurnal Sosial Humaniora*, 5 (2023), 468

Tembilahan, S Auliaurasyidin, 'Peran Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren', 1 (2023), 9–20

Tjahjono, Ali Bowo, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Hidayatus Sholihah, Toha Makhshun, and others, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023)

Untung, Moh Slamet, 'Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren', 18 (2016), 87–120
<<https://doi.org/10.21580/ihya.17.1.1732>>

Zarkasyi, Hamid Fahmy, 'Imam Zarkasyi ' S Modernization of Pesantren in Indonesia', *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8 (2020), 161–200

———, 'Pondok Pesantren ', 11 (2015), 223–48

